

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah 17.504 pulau. Secara geografis, Indonesia terletak diantara dua benua dan dua samudera, yaitu benua Asia dan Australia dan samudera Hindia dan Pasifik. Suhardjo (2011) mengemukakan, selain memiliki iklim tropis, Indonesia juga dilalui jalur *ring of fire* (cincin api), sehingga terdapat banyak gunung aktif di Indonesia, yaitu mencapai 127 gunung aktif. Hal ini menunjukkan selain memiliki kekayaan alam, Indonesia juga kaya akan potensi bencana. Semua jenis bencana seperti tsunami, gempa bumi, longsor, angin puting beliung rentan terjadi. Bukan hanya itu saja, tetapi bencana non-alam atau bencana yang diakibatkan oleh manusia seperti banjir, kebakaran, konflik, dan peperangan juga rentan terjadi.

Berdasarkan data dari DIBI BNPB (Data dan Informasi Bencana Indonesia Badan Nasional Penanggulangan Bencana), sepanjang tahun 2006 hingga 2016 saja telah terjadi 2.734 bencana alam dan non alam, yang menyebabkan 1.367 korban meninggal. 856.720 korban mengungsi, dan 6083 unit fasilitas pendidikan mengalami kerusakan. Dari sejumlah korban yang disebutkan, tidak dipungkiri bahwa sebagian besarnya adalah anak-anak.

Menurut *United Nation International Strategy for Disaster*, 60% anak di dunia adalah korban bencana alam. Fuad (dalam Arifin, 2008) mengemukakan bahwa anak-anak, ibu hamil, lanjut usia, dan kelompok difabel adalah kelompok rentan (*vulnerable group*) dalam bencana.

Kemudian, sejak terjadi bencana Tsunami di Aceh pada tahun 2004 lalu, pemerintah Indonesia mulai serius dalam membangun sistem penanggulangan bencana. Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dan Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan

Bencana. Secara spesifik, dalam memaksimalkan program ini, Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Kemendiknas No. 70a/MPN/SE/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah. Dengan tindak lanjutnya, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Deputi Tumbuh Kembang Anak juga menerbitkan petunjuk teknis atau panduan sekolah ramah anak, yang dalam komponennya terdapat poin 1) memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana secara structural dan non structural dan 2) memastikan pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana dalam proses pembelajaran.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) juga menerbitkan Kerangka Kerja Sekolah Aman yang komperhensif, yang kemudian dijadikan acuan oleh Kementerian Pendidikan dan Unicef dalam penerbitan tiga modul atau pilar-pilar sekolah aman tersebut ditujukan pada lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah lembaga PAUD adalah lembaga pendidikan formal TK (Taman Kanak-Kanak) dan RA (Raudhatul Athfal).

Dalam Panduan BNPB (2012) tentang Fasilitas Sekolah Aman juga disebutkan, bahwa sektor pendidikan memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang diakibatkan oleh terjadinya bencana dan dalam mencegah bahaya menjadi bencana, dengan melakukan pengkajian terhadap bahaya dan risiko, melakukan perencanaan berdasarkan hasil kajian tersebut, melakukan perlindungan fisik dan lingkungan, serta membuat rencana kesiapsiagaan. Dengan melakukan hal-hal tersebut, maka diharapkan bahaya dapat dicegah untuk tidak menjadi bencana.

Peran sekolah dalam pengurangan risiko bencana seperti yang dikemukakan oleh Septiadi (2012) bahwa pertama, sekolah merupakan tempat anak beraktivitas di luar rumah yang teroganisir dalam jumlah besar, sehingga anak memiliki kerentanan menjadi korban bencana di dalam kelas. Kedua, sekolah menjadi tempat untuk mentransformasi pengetahuan, nilai, dan tradisi secara sistimatis dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, yang dapat dilakukan guru PAUD adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman. Seperti yang dijelaskan oleh Back (2009), tidak hanya memberikan edukasi, guru juga perlu mengupayakan adanya infrastruktur dan aktivitas sekolah yang mengacu pada upaya pengurangan risiko bencana di sekolah. Tetapi tidak melupakan prinsip-prinsip ruang lingkup pembelajaran pendidikan anak usia dini, yang mencakup lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor*.

Berdasarkan petunjuk teknis dalam Panduan Sekolah Ramah Anak (2015), setidaknya terdapat 19 syarat dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk anak, yang diantaranya adalah syarat keselamatan, syarat kesehatan, syarat kemudahan, dan syarat keamanan. Dalam pelaksanaannya, terdapat prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan belajar di dalam maupun di luar ruangan. Selain memerhatikan efektivitas pembelajaran, juga memerhatikan keamanan dan kenyamanan bagi para anak dan guru. Dari hal tersebut, dalam pelaksanaan pendidikannya, tugas PAUD dalam mengatur lingkungan belajar selain memerhatikan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan belajar PAUD, juga memastikan bahwa lingkungannya siap untuk menghadapi bencana. Konsorsium Sertifikasi Guru (2013) menjelaskan bahwa sekolah yang bagus dan ideal adalah sekolah yang tenang dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Namun dalam temuan peneliti saat melaksanakan program Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana di enam Sekolah Dasar berbeda di Kecamatan Cisarua, peneliti menemukan bahwa sebagian besar murid pernah mengalami bencana gempa, kebakaran, dan longsor, namun mereka tidak pernah mengetahui sebelumnya apa itu bencana dan bagaimana cara menghadapinya.

Padahal, kawasan Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat adalah kawasan yang dekat dengan gunung aktif tangkuban perahu. Secara administratif, Gunung Tangkuban Perahu berada di Kabupaten Bandung Barat. BNPB melalui buku Baseline Kegunungapian Indonesia mengemukakan sejarah letusan gunung tangkuban perahu yang memiliki banyak jumlah penduduk, bangunan, dan lingkungan terpapar. Perka04

BNPB tentang Pedoman Sekolah Aman juga menyebutkan bahwa kawasan Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat risiko tinggi terhadap bencana alam gempa bumi, longsor, dan gunung meletus beserta dampaknya.

Selain banyaknya sejarah dan potensi bencana, Indonesia juga memiliki banyak jumlah siswa Taman Kanak-Kanak. Berdasarkan data dari Dapodik, Pada tahun 2016/2017, Provinsi Jawa Barat memiliki murid TK sebanyak 416.246, dengan jumlah TK sebanyak 8.455. maka dapat disimpulkan bahwa PAUD sangat berperan penting dalam mengurangi risiko bencana, terutama di Jawa Barat.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melihat fakta yang terjadi di sekolah yang berada di kawasan rawan bencana, peneliti ingin melihat bagaimana peran Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Cisarua dalam melaksanakan pendidikan di kawasan rawan bencana. Dalam hal ini, peneliti meninjau bagaimana Pengelolaan Lingkungan Belajar disana berdasarkan prinsip-prinsip dari setiap unsur pengelolaan lingkungan belajar (*indoor* dan *outdoor*), yang meninjau lebih jauh bagaimana kondisi pengelolaan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan pembelajaran di PAUD dan karakteristik anak. Pilar-pilar Pedoman Sekolah Aman yang dikeluarkan oleh BNPB, yang meninjau lebih jauh bagaimana upaya PAUD dalam mengurangi risiko bencana.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masalah yang terdapat di lapangan adalah kurangnya perhatian khusus pihak sekolah terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana, ditinjau dari pengelolaan lingkungan belajar. Maka dalam penelitian **“Profil Pengelolaan Lingkungan Belajar Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang Berada di Kawasan Rawan Bencana”**, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pengelolaan lingkungan belajar lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di kawasan rawan bencana ditinjau dari prinsip ruang lingkup pengelolaan *indoor*?

2. Bagaimana profil pengelolaan lingkungan belajar lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di kawasan rawan bencana ditinjau dari prinsip ruang lingkup pengelolaan *outdoor*?
3. Bagaimana profil pengelolaan lingkungan belajar lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di kawasan rawan bencana ditinjau dari pilar-pilar sekolah aman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum tentang profil pengelolaan lingkungan belajar di lembaga pendidikan anak usia dini yang bertempat di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk

- a. Memperoleh data tentang profil pengelolaan lingkungan belajar yang berada di kawasan rawan bencana, ditinjau dari prinsip-prinsip ruang lingkup pengelolaan lingkungan belajar *indoor*.
- b. Memperoleh data tentang profil pengelolaan lingkungan belajar yang berada di kawasan rawan bencana, ditinjau dari prinsip-prinsip ruang lingkup pengelolaan lingkungan belajar *outdoor*.
- c. Memperoleh data tentang profil pengelolaan lingkungan belajar yang berada di kawasan rawan bencana, ditinjau dari pilar-pilar Sekolah Aman.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian memiliki manfaat dari segi teori, kebijakan, praktik, dan isu serta aksi sosial yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi tentang pengelolaan lingkungan belajar yang aman bencana bagi lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat memberi gambaran nyata bagaimana kondisi pengelolaan lingkungan belajar yang ada di lembaga pendidikan anak usia dini, yang selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan atau landasan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan atau program mitigasi bencana.

3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman dalam setiap proses penelitian dan pengetahuan tentang fakta pengelolaan lingkungan belajar yang ada di kawasan rawan bencana.

b. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan

Mendapat wawasan tentang pengelolaan lingkungan belajar yang seharusnya dan yang ada di lapangan untuk menjadi bahan pertimbangan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi bagi para peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan kebencanaan atau pengurangan risiko bencana, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Memberikan kesadaran pada pembaca dan pihak yang terlibat dalam penelitian untuk memberikan kontribusi dalam isu atau masalah pengelolaan lingkungan belajar yang aman dalam rangka mengupayakan pengurangan risiko bencana dalam pelaksanaan pendidikan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara umum hal-hal yang dibahas dalam beberapa hal, yaitu:

Ina Winangsih, 2018

PROFIL PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KAWASAN RAWAN BENCANA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti membahas tentang latar belakang permasalahan mengenai apa yang melatarbelakangi penelitian tentang profil pengelolaan lingkungan belajar lembaga pendidikan anak usia dini di kawasan rawan bencana. Kemudian peneliti merangkumnya dalam rumusan masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti membahas teori/dalil/hukum dan rumus-rumus yang relevan dalam bidang pengurangan risiko bencana dan pengelolaan lingkungan belajar di lembaga pendidikan anak usia dini di daerah rawan bencana. Antara lain konsep pengelolaan lingkungan belajar dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, konsep sekolah aman dan standar sekolah aman, dan menjelaskan maksud dari kawasan rawan bencana.

Pada bab ini juga peneliti membahas penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tentang profil pengelolaan lingkungan belajar lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di kawasan rawan bencana, antara lain desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan metode yang dijelaskan sebelumnya.

5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, hasil dari bab sebelumnya akan dibahas dan disimpulkan. Peneliti juga memberikan saran berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ina Winangsih, 2018

PROFIL PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KAWASAN RAWAN BENCANA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Daftar pustaka berisi sumber-sumber yang dikutip dan digunakan menjadi sumber relevan dalam penelitian ini.